

UPACARA SEBA BADUY: SEBUAH PERJALANAN POLITIK MASYARAKAT ADAT SUNDA WIWITAN

SEBA BADUY CEREMONY: A POLITICAL JOURNEY OF SUNDA WIWITAN TRADITIONAL COMMUNITY

Retty Isnendes
JPBD UPI Bandung
retty.isnendes@upi.edu; chyerettyisnendes@gmail.com

Abstract

This article takes the theme of seba ceremony held by the traditional community of Baduy, which is assumed to be a traditional-political journey that has been held for centuries since the founding of Banten Sultanate. The writing aims to: Explain text (ceremony event) and describe the co-text and context of seba ceremony. The method used was descriptive qualitative, conducted through library research, observation, interview, and recording. Data were processed using transcription, analysis, and interpretation. The data collected consisted of seba leutik (small seba) ceremony from May 1-5, 2014 and seba ageung (the grand/big ceremony) from April 23-26, 2016. The results reveal that seba ceremony is held simultaneously by Baduy community (Baduy Luar and Dalam/Outer and Inner Baduy) with different procedures. What distinguishes the ceremony is the existence of lalampah, a journey heading to the capitals of the Regency and Province, which is done by Baduy Dalam community by foot, while Baduy Luar community do this by vehicle. The seba ceremony itself consists of seba ageung (the grand/big ceremony) and seba leutik (small seba), held annually. Seba is the awarding of marks of honor and recognition by Baduy community as those who 'nu tapa di mandala' (meditate in the holy land) to those who 'nu tapa di nagara' (meditate in the state). With these political marks, they expect that their rights of communal land protection and community prosperity will be fulfilled. The accompaniments to the text of seba are goods resulted from the holy ritual of kawalu, namely laksa and produce as well as rajah utterances (mantra) and traditional speeches.

Keywords: Seba Baduy, traditional politic, Sunda Wiwitan

Abstrak

Tulisan ini mengangkat upacara seba yang dilakukan oleh masyarakat adat Baduy yang diasumsikan sebagai perjalanan politik tradisional yang telah dilakukan berabad-abad lamanya, semenjak kesultanan Banten berdiri. Tujuan tulisan ini adalah: memaparkan teks (peristiwa upacara), mendeskripsikan ko-teks, dan konteks upacara seba. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik studi pustaka, observasi, wawancara, dan perekaman. Pengolahan data dilakukan dengan transkripsi, analisis, dan interpretasi. Data yang dikumpulkan adalah upacara *seba leutik* (seba kecil) pada tanggal 01 s.d. 05 Mei 2014 dan *seba ageung* (seba besar) pada tanggal 23-26 April 2015. Hasilnya adalah bahwa upacara seba dilakukan pada waktu bersamaan oleh masyarakat Baduy (dalam dan luar) dengan tata cara yang berbeda. Hal yang membedakannya adalah adanya *lalampah* yang dilakukan oleh orang Baduy Dalam dengan berjalan kaki menuju kota Kabupaten dan Propinsi, sedangkan orang Baduy Luar menggunakan kendaraan. Upacara seba terdiri atas *seba ageung* (seba raya/besar) dan *seba leutik* (seba kecil) yang dilakukan selang setahun sekali. Seba adalah menyerahkan tanda penghormatan dan penghargaan masyarakat Baduy sebagai 'nu tapa di mandala' (yang bertapa di tanah suci) pada mereka 'nu tapa di nagara' (yang bertapa di negara). Dengan tanda politis tersebut, mereka berharap haknya terpenuhi atas perlindungan tanah ulayat dan kesejahteraan masyarakatnya. Hal-hal yang menyertai teks seba adalah barang-barang yang berupa hasil ritual suci *kawalu*, yaitu *laksa* dan hasil bumi, juga tuturan *rajah* (mantra) dan pidato tradisional.

Kata kunci: Seba Baduy, politik tradisional, Sunda wiwitan

Pendahuluan

Seba merupakan kegiatan ritual puncak dari keseluruhan ritual masyarakat Baduy dalam melaksanakan *pikukuh karuhun* (amanat leluhur). *Pikukuh karuhun* atau di Priangan disebut juga sebagai *tali paranti*. Tali paranti

dalam masyarakat Sunda berwujud aktivitas bahasa dan prilaku sebagai realisasi pemikiran dan gagasannya. Aktivitas tersebut dilengkapi dengan benda-benda yang menyertainya sebagai bagian dari budayanya (Isnendes, 2013:45).

Pada masyarakat Baduy, *pikukuh karuhun* diterapkan secara baku dalam kehidupan sehari-hari mereka sebagai adat yang ditetapkan secara resmi dan tersusun serta tersistem pada penanggalan adat Baduy dari mulai bulan Safar (Kapat) awal tahun sampai bulan Katiga akhir tahun. Dari sekian banyak *pikukuh karuhun* yang berkategori ‘wajib’ dilaksanakan oleh seluruh masyarakat Sunda Baduy adalah *kawalu*, *ngalaksa*, dan *seba* (Kurnia & Shihabudin, 2010: 256-264). *Tali paranti* menjadi representasi tradisi Sunda yang paling terstruktur sepanjang garis siklus kehidupan manusia, mengikuti urutan perayaan yang diberlakukan pada saat-saat penting bagi mereka (Moestapa, 1913; Soeganda, 1962; Rikin, 1973; dan Wessing, 1978, dalam Millie, 2006: 6). Demikian juga dengan *pikukuh karuhun* masyarakat Baduy, dalam hal ini *seba*, sebenarnya merupakan urutan puncak dalam perayaan adat yang melembaga ini.

Mengapa demikian? Karena perayaan puncak ini ditandai dengan penganan penting yang dipersembahkan dari upacara suci *kawalu* dan *ngalaksa*, yaitu: *laksa*. Siapa yang harus menerima artefak suci ini? Masyarakat Baduy mempersembahkannya pada pemerintahan yang dianggapnya lebih tinggi secara lembaga pada kegiatan suci *seba*. Di sinilah terjadi transformasi, dari komunikasi adat pada komunikasi negara,

dari kesakralan pada keprofanan, dari religius pada politis.

Istilah politik pada judul makalah ini ditempatkan sebagai kebijaksanaan cara bertindak (dalam menghadapi atau menangani suatu masalah) (Tim Penyusun KBBI, 1997:780). Dalam hal ini, *seba* difungsikan oleh masyarakat Baduy dalam mengakomodir kepentingannya sebagai warga negara yang harus dilindungi haknya, terutama dalam kaitannya dengan tema dan misi yang dibawa dan disampaikan ketika *seba*: perlindungan tanah ulayat Baduy.

Baduy adalah masyarakat adat Sunda yang menghuni Pegunungan Kendeng Desa Kanekes Kecamatan Leuwidamar Kabupaten Lebak Provinsi Banten. Mereka mengakui bahwa masyarakat Baduy merupakan *Slam Sunda Wiwitan* (Islam Sunda Cikal-bakal) dan merupakan cikal bakal manusia di dunia yang diberi tugas dari Adam Tunggal untuk meneguhkan aturan *Wiwitan* (Cikal-bakal) dengan *bertapa di mandala* (tapa di hutan kesucian), yakni patuh pada aturan awal menjaga dan meneguhkannya. Aturan tersebut terangkum dalam idiom-idiom Sunda yang merupakan peraturan-peraturan yang harus dilaksanakan. Salah satunya menurut Ayah Mursid (12 Maret 2014) adalah sebagai berikut.

Gunung ulah dilebur	<i>Gunung (dataran tinggi) jangan diratakan</i>
Lebak ulah dirusak	<i>Lebak (dataran rendah) jangan dirusak</i>
Larangan ulah direumpak	<i>Apa yang dilarang jangan dilanggar</i>
Buyut ulah dirobah	<i>Buyut (petabuan; keramat; aturan) jangan diubah</i>
Lojor teu beunang dipotong	<i>Panjang tidak boleh dipotong</i>
Pondok teu beunang disambung	<i>Pendek tidak boleh disambung</i>
Gedé teu beunang dicokot	<i>Besar tidak boleh diambil</i>
Leutik teu beunang ditambah	<i>Kecil tidak boleh ditambah</i>

Tetapi masyarakat Baduy pun paham bahwa selain ada aturan di wilayahnya, ada juga aturan yang lebih luas di negaranya. Mereka bukan merupakan masyarakat terasing, terpencil, ataupun masyarakat yang terisolasi dari perkembangan dunia luar. Berdirinya Kesultanan Banten yang secara otomatis memasukkan Kanekes ke dalam wilayah kekuasaannya pun tidak lepas dari kesadaran mereka. Sebagai tanda kepatuhan/pengakuan kepada penguasa, masyarakat Kanekes secara rutin melaksanakan *seba* ke Kesultanan Banten (http://id.wikipedia.org/wiki/Orang_Kanekes)

Sebenarnya, masyarakat Baduy tidak mengakui adanya istilah ‘upeti’ (Kurnia & Sihabudin, 2010:22) karena menurut mereka *seba* adalah merupakan puncak perayaan sebagai pelaksanaan persembahan suci *laksa* dan hasil bumi lainnya. Hal ini selaras dengan pendapat Garna (1993:145) yang melihat dari sudut pandang masyarakat Baduy, bahwa tradisi *seba* merupakan puncak pesta panen orang Baduy. Bagi orang Baduy, *seba* adalah menghormati kerabat-kerabat yang bersal dari satu nenek moyang, walau pun (menurut anggapan orang

Baduy) yang dihormatinya tingkatannya lebih muda.

Akan tetapi, dari sudut pandang kesultanan, hal tersebut menjadi berbeda. Kontak mula Baduy dengan dunia luar adalah ketika tercatat adanya ‘kontak politik’ dengan para Sultan Banten abad ke-16 setelah Pajajaran runtuh. Para pemimpin Baduy (*puun*) bersepakat dengan Sultan Banten tentang batas-batas wilayah Desa Kanekes dan penempatan orang Islam di Kampung Cicakalgirang. Hal inilah yang diyakini sebagai tanda bahwa masyarakat Baduy tunduk pada pemerintahan Kesultanan. Selain itu, karena orang Baduy mempersembahkan ‘upeti’ berupa hasil bumi dan melaksanakan *seba* setiap tahunnya (Garna, 1993:146).

Seba terus dijalankan walaupun penguasa berubah. Dari perbincangan dengan mantan *Jaro Pamarentahan*, Ayah Dainah, disebutkan bahwa dahulu kakek buyutnya pernah *seba* kepada penguasa Belanda. Hal itu dikukuhkan dengan pendapat Garna (1993:146), yang bersumber dari Spaan (1867) Tricht (1929) yang menyebutkan bahwa pada jaman pemerintahan kolonial, Belanda menetapkan wilayah Kanekes menurut kesepakatan orang Baduy dengan Sultan Banten, dan pengecilan wilayah berlaku untuk perkebunan hutan karet di Desa Leuwidamar dan Cisimeut sekarang. Selain itu, penentuan batas tersebut diselesaikan oleh seorang Hindia Belanda bernama *Patih Derus*. Ayah Dainah juga menyebutkan bahwa *seba* tetap dilaksanakan ketika jaman revolusi fisik RI atau ketika masa perang kemerdekaan. Menurut beliau: ‘*carekna bedil dina ceuli, kami mah tetep seba*’ (walaupun senapan ada di telinga, kami tetap melaksanakan *seba*) (02 Mei 2014).

Jika Garna berpendapat bahwa *seba* dilakukan setelah kesultanan Banten berkuasa, tetapi menurut Ekadjati (1995:77) *seba* telah dilakukan lebih lama lagi, yaitu pada saat raja Sunda berkuasa. Setelah kerajaan Sunda runtuh maka *seba* dipersembahkan pada Sultan Banten, bupati Serang, Bupati Lebak, Residen Banten, hingga sekarang pada Gubernur.

Pentingnya *seba* bagi masyarakat Baduy dibandingkan oleh *Jaro Warega (Jaro Tanggungan Dua Belas)* sebagai demikian.

*Bisi engke dina hiji waktu atawa jaman,
seba euweuh nu narima, poma kudu
tetep dilaksanakeun sanajan ngan tutunggul
jeung dahan sapapan nu nyaksian*

(Jika suatu waktu atau pada suatu jaman, *seba* tidak ada yang mau menerima, tetaplah harus dilaksanakan walaupun hanya tunggul pohon atau sebatang kayu yang menjadi saksinya) (Kunia & Sihabudin, 2010:226).

Sampai sekarang, upacara *seba* tersebut terus dilangsungkan setahun sekali, dengan menghantar hasil bumi (padi yang diolah menjadi *laksa*, palawija, dan buah-buahan) kepada Bupati Lebak, Bupati Pandeglang, Bupati Serang, dan Gubernur Banten. Sebelumnya pernah sekali ke Gubernur Jawa Barat di Bandung.

Sehubungan dengan tujuan penulisan makalah ini, yang ingin dicapai adalah, paparan dan deskripsi teks, ko-teks dan konteks upacara *seba* yang diselenggarakan pada tanggal 1-5 Mei 2014 dan 23-26 April 2015.

Metode Penelitian

Upacara *seba* sebagai objek kajian tradisi lisan akan dilihat dari bentuk dan isi. Menurut Dundees (Rusyana, 1996:6) dalam bentuk (kebudayaan) terdapat adanya: *text*, *texture*, dan *context*, atau dalam bentuk (kebahasaan) terdapatnya: teks, ko-teks (elemen atau unsur), dan konteks (kondisi) yang nantinya akan merupakan formula atau pola dari upacara tradisi ini (Sibarani, 2012:243).

Dalam isi terdapat nilai dan norma (fungsi dan makna) yang merupakan *pikukuh karuhun* (amanat leluhur) yang juga merupakan kearifan lokal masyarakat suku Baduy (Sunda Wiwitan).

Menurut Pudentia (2008:4) tradisi lisan diartikan sebagai “segala wacana yang diucapkan meliputi yang lisan dan yang beraksara” atau juga dikatakan sebagai “sistem wacana yang bukan aksara”. Menurut Pudentia pula (1999:32) tradisi lisan merupakan tradisi *orality* yang mengandung maksud ‘keberaksaraan bersuara’. Kelisanan, dalam masyarakat beraksara yang sering diartikan sebagai hasil masyarakat yang tidak terpelajar; sesuatu yang belum dituliskan; sesuatu yang dianggap belum sempurna/matang; dan sering dinilai dengan kriteria keberaksaraan. Maka objek tradisi lisan pada makalah ini adalah segala informasi tentang wacana upacara *seba*, tepatnya peristiwa, unsur, dan kondisinya, yang merupakan kumpulan bentuk dan isi (norma dan nilai).

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka, observasi, wawancara, dan

perekaman. Pengolahan data dilakukan dengan transkripsi, analisis, dan interpretasi. Data yang dikumpulkan adalah upacara *seba leutik* (seba kecil) dan *seba ageung* pada tanggal 01 s.d. 05 Mei 2014 dan 23-26 April 2015.

Data penelitian ini adalah peristiwa upacara *seba* yang terobservasi langsung dan terpantau melalui sarana informasi. Adapun sumber utama penelitian ini adalah adalah Asep Kurnia (50 tahun), Ayah Mursid (48 tahun), dan Ayah Dainah (Jaro Pamarentahan) (56 tahun).

Lokasi penelitian adalah Desa Kanekes, tepatnya di rumah Jaro pamarentahan (sebagai pusat persiapan seba), seputar masyarakat Baduy Luar, terminal Ciboleger, perkampungan yang dilalui rombongan Baduy Dalam, seputar Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Kabupaten Pandeglang, Gedung Kebudayaan Provinsi, Gubernur Banten, dan Karesidenan Banten.

Pembahasan

- **Peristiwa Upacara Seba Baduy**

Seba tahun 2014 dilaksanakan pada tanggal 01-05 Mei 2014. Tanggal tersebut bersamaan dengan penanggalan Baduy yaitu 02-06 Sapar. Menurut Ayah Mursid, pelaksanaan pelaksanaan seba harus antara tanggal 01-10 Sapar setelah seminggu selesai upacara *ngalaksa* (Kurnia & Sihabudin, 2010:268-269). Adapun *seba ageung* tahun 2015 dilaksanakan tanggal

23-26 April, masih tetap di antara tanggal 01-10 Sapar, penanggalan Baduy.





Dari pengamatan dan wawancara, telah disebutkan bahwa orang Baduy Dalam yang akan ikut ngalaksa sudah turun gunung semenjak tanggal 30 April 2014 pada *seba leutik* dan tanggal 23 April 2015 pada *seba ageung*. Jadi tanggal 01 Mei dan 23 April (Kamis) sudah ada di Baduy Luar. Hal itu dilakukan untuk mengejar waktu pelaksanaan di Gubernur Banten. Mereka harus berjalan kaki (*lalampah*) sesuai dengan hukum adatnya yang tidak memperbolehkan naik kendaraan, dan ini sangat berbeda dengan adat Baduy Luar, yang semakin hari semakin *welcome* dengan kendaraan.

Karena menyangkut beberapa perbedaan adat Baduy Dalam dan Baduy Luar, peristiwa ngalaksa ini akan ditabelkan demikian.

No	Waktu	Baduy Dalam	Waktu	Baduy Luar
1	Kamis, 30/04/14, 01/05/14, 23/04/15, 24/04/15	Turun gunung dan menginap di saudaranya Baduy Luar di seputar rumah Jaro Pamarentahan. Mereka membawa hasil bumi yang disatukan dengan Baduy Luar yang nantinya diangkut dengan mobil	Kamis, 30/04/14, 01/05/14, 23/04/15, 24/04/15	Persiapan mengumpulkan hasil bumi dan mendata masyarakat Baduy Luar yang akan ikut <i>seba</i> .
2	Jumat 02/05/14 Jam 5.00 (subuh) – 14.00	17 lelaki perwakilan Baduy Dalam mulai <i>start ngabaduy</i> (berjalan beriringan ke belakang khas orang Baduy) di halaman rumah Jaro Pamarentahan di Kanekes. Mereka terus berjalan (<i>lalampah</i>) menyusuri jalan setapak dan berhenti di tempat yang dianggap keramat oleh masyarakat Baduy. Setelah itu terus berjalan lagi menuju Kabupaten Lebak, dan tiba sekitar jam 14.00-an (9 jam).	Jumat 07.00-11.00	- <i>Ngarompes</i> (mempersiapkan hasil bumi, terutama membungkus gula merah, dan mengumpulkan pisang dan lainnya di depan rumah Jaro Pamarentahan.



No	Waktu	Baduy Dalam	Waktu	Baduy Luar
	24/04/15 16.00	(Pada tahun 2015 diikuti oleh 40-an perwakilan Baduy Dalam dari tiga kajarosan) Tiba di Kabupaten setelah istirahat di rumah tokoh Baduy Dalam yang menjadi anggota DPRD	13.00 13.30 14.15 15.00 16.00	- Mobil dipersiapkan untuk mengangkut hasil bumi dan 1010 warga Baduy Luar. Berangkat dari Terminal Ciboleger. Tiba di Kecamatan Leuwidamar. <i>Seba</i> ke Kecamatan. Berangkat ke Kabupaten Lebak Tiba di Kabupaten Lebak, berkumpul di Lapangan depan Kabupaten dan persiapan <i>Seba</i> di Kabupaten Membaur antara Baduy Dalam dan Baduy Luar
3	19.30-22.00	Seba di Kabupaten Lebak 1. Pembukaan 2. <i>Seba</i> - Pembacaan Mantra (Rajah) oleh Jaro Warega (Saidi Putra) - Penyerahan <i>laksa</i> dari warga Baduy pada Bupati Lebak (simbolisasi penyerahan hasil bumi) 3. Penerimaan Bupati Lebak 4. Dialog 5. Penyerahan bantuan pangan pokok dari Bupati terutama ikan asin, garam, terasi, dll. 6. Penutup		
4	22.00	Istirahat (tidur di Pendopo Kabupaten)		
5	Sabtu 03/05/14 Jam 03.30 – 11.30 25/04/15 11.30-13.00	Berangkat berjalan kaki (<i>lalampah</i>) menuju Gubernuran Prov. Banten Tiba di Gedung Disparbud Provinsi Banten, makan siang, istirahat	Sabtu 03/05/14 Dan 25/04/2015 Jam 06.30 08.00-09.30 09.30-13.00	Warga Baduy Luar diangkut 10 truk yang disediakan Bupati Lebak menuju Gedung Disparbud Prov. Banten Jaro Pamarentahan, jaro Warega, dan Kasepuhan Baduy Luar menuju Kabupaten Pandeglang Acara <i>Seba</i> dilakukan di Pendopo Kabupaten Pandeglang (Peristiwa <i>seba</i> -nya sama dengan di Kabupaten Lebak)  Berangkat dari Kabupaten Pandeglang dan sampai di Gedung Disparbud Provinsi Makan siang dan pengkondisian menuju Gubernuran

No	Waktu	Baduy Dalam	Waktu	Baduy Luar
6	13.00-15.00 15.00-19.00 19.30-10.00 10.00- ...	Baduy Dalam dan Baduy Luar bersama-sama berjalan kaki menuju Gubenuran Istirahat di Gubenuran Pelaksanaan <i>Seba</i> ke Gubernur Provinsi Banten, diterima oleh H. Rano Karno (Peristiwa <i>seba</i> -nya sama dengan di Kabupaten Lebak) Hiburan wayang golek dan istirahat		
7	Minggu 04/05/14 dan 26/04/15 07.00-09.00	Warga Baduy Dalam dan Kasepuhan Baduy Luar menuju Karesidenan dan melakukan <i>seba</i> di Karesidenan Banten (Peristiwa <i>seba</i> -nya sama dengan di Kabupaten Lebak) Warga Baduy luar persiapan pulang naik 10 bis yang disediakan oleh Gubernur Banten		
8	09.00	Laki-laki warga Baduy Dalam pulang dengan berjalan kaki menuju Desa Kanekes	09.00	10 bis yang mengangkut 1010 laki-laki warga Baduy Luar menuju Terminal Ciboleger Desa Kanekes
9	Senin 05/05/14 dan 27/04/15 Jam 16.00	Laki-laki warga Baduy Dalam tiba di rumahnya masing-masing setelah menempuh 18 jam berjalan kaki (<i>lalampah</i>).	-	-

Bila diperhatikan, *lalampah* atau berjalan kaki inilah yang membedakan antara antara Baduy Dalam dan Baduy Luar. *Lalampah* inilah yang berpengaruh terhadap hal-hal dan peristiwa teknis kemudian, sehingga perbedaan pun tajam terlihat antara yang dilakukan oleh Baduy Dalam dan Baduy Luar dalam *seba* ini.

Lalampah merupakan keharusan bagi warga Baduy Dalam, sedangkan memakai kendaraan adalah *tabu*; *buyut*; *teu wasa*¹ (tak kuasa dilakukan). Alasannya adalah kendaraan memakai 'minyak' (begitu menurut istilah mereka). Mengambil minyak dengan cara mengeksploitasi tanah dan hutan, inilah yang bertentangan dengan ajaran mereka (lihat tabel idiom dan terjemahannya, serta catatan kaki).

Pada *seba leutik* (*seba* kecil) tidak banyak perwakilan dari Baduy Dalam. Selain itu,

¹Tabu di Baduy diklasifikasikan menjadi tiga jenis, yaitu: (1) untuk melindungi kemurnian sukma manusia, (2) tabu untuk melindungi kemurnian mandala dan (3) tabu untuk melindungi tradisi (Ekadjati, E.S, 1995:75). Tabu naik kendaraan termasuk pada tabu jenis kedua dan ketiga.

menurut salah seorang informan, karena berhubungan dengan peristiwa politik pilkada yang mengikutkan warga Baduy untuk mencoblos, sedangkan pemimpin Baduy Dalam tidak setuju Baduy berpolitik, sehingga terjadi perang dingin dan unsur pemerintahan *tangtu telu* seolah memboikot *seba* tahun ini. Maka untuk menghormati pemerintah, *tangtu telu* hanya mengutus Wakil Jaro Cibeo, Ayah Mursid, anak mantan puun berpengaruh, Puun Jandol. Anggapan politis tersebut, seolah dibenarkan oleh formasi laki-laki Baduy Dalam yang mengikuti *seba*. Dari 17 laki-laki tersebut, orang-orang tuanya sekira tujuh orang saja, sisanya yang terbanyak adalah anak muda dan belum menikah pula. Tidak ada *kokolot* atau tetua dari barisan pemerintahan *tangtu telu* Baduy Dalam. Menurut informan pula, baru kali ini terjadi, warga Baduy Dalam yang mengikuti *seba* hanya berjumlah 17 orang. Biasanya *seba* kecil-pun selalu meriah, dengan tak kurang diikuti 50-an warga Baduy Dalam.

Pada *seba ageung* (*seba* besar) tahun 2015, diikuti oleh 50-an warga Baduy Dalam. Tiga kajaroran mengirimkan utusannya masing-

masing, termasuk mantan Puun Cikeusik, datang menghadiri seba ini.

- **Unsur-unsur Upacara Seba Baduy**

Sebagai sebuah struktur, upacara seba Baduy terdiri atas unsur-unsur yang membangunnya. Unsur-unsur tersebut adalah: nama, jenis, tahapan, waktu, pelaku, busana, barang-barang, dan tuturan lisan yang menyertainya.

Nama. Upacara ini bernama *seba* (dibaca dengan e-nyaring: *séba*). Dalam *Kamus Bahasa Sunda* (Danadibrata, 2006:617), kata *seba* berasal dari bahasa Sangsekerta *sewa* yang artinya *ngadeuheus ka raja atawa bupati* (mendatangi raja atau bupati dengan membawa hasil bumi). Dari wawancara, observasi, dan kajian pustaka, upacara seba dapat diartikan sebagai berikut: (1) kegiatan puncak dari ritual religius masyarakat Baduy, setelah upacara *kawalu* dan *ngalaksa*, (2) silaturahmi budaya yang dibina berabad-abad dan turun-temurun yang bersifat wajib dan mengikat, (3) tanda syukur dan penghormatan sekaligus pengakuan masyarakat Baduy secara politis kenegaraan kepada pemerintah dengan menyerahkan sebagian hasil panen dan hasil bumi, (4) ajang komunikasi budaya dan politik, karena dalam *seba*, pemerintah menyediakan waktu untuk dialog dan warga Baduy menyampaikan aspirasi dan harapan, serta pemenuhan haknya selaku warga negara yang harus dilindungi, terutama mengenai tanah ulayat dan persoalan lingkungan hidup, (5) ajang perekatan komunikasi dan hubungan sehat pemerintah dengan masyarakat Baduy, karena dengan kegiatan ini ada hubungan yang saling menguntungkan di antara keduanya.

Jenis. Seperti telah disebutkan sebelumnya, bahwa *seba* yang dilaksanakan tahun 2014 adalah *seba leutik* (*seba* kecil). Tahun 2015 adalah *seba ageung* (*seba* besar). Dengan demikian *seba* Baduy ini ada dua jenis, yaitu *seba ageung* dan *seba leutik* dengan pelaksanaan *selang sekar* (satu tahun berselang-seling).

Dalam pelaksanaan *seba leutik* tahun 2014 warga Baduy yang mengikutinya berjumlah 1027 peserta (17 warga Baduy Dalam dan 1010 warga Baduy Luar). Adapun jumlah warga Baduy Luar yang mengikuti seba tahun 2015 berjumlah 1250 peserta (50 warga Baduy Dalam dan 1200 warga Baduy Luar). Jumlah ini lebih sedikit dari tahun-tahun sebelumnya yang menurut Asep Kurnia (02 Mei 2014) pernah mencapai jumlah 3000 peserta.

Tahapan. Masyarakat pemerhati budaya Baduy selama ini hanya mengetahui bahwa peristiwa *seba* dilakukan oleh masyarakat Baduy pada pemerintah saja. Akan tetapi, ternyata tidak demikian. *Seba* yang di-*publish* di berbagai media itu merupakan *seba* puncak yang diketahui bersama. Sesungguhnya terdapat dua tahapan atau kegiatan *seba* yang luput dari publikasi, yaitu *seba* dari Baduy Dalam kepada Dangka, dan *seba* dari Dangka kepada Warega.² Demikian bila ditahapkan.

- **Seba tahap pertama.** *Seba* ini dilaksanakan dari Baduy Dalam ke Dangka dengan alur demikian: Cibeo *seba* ke Dangka Cipatik/Cihulu, Cikartawana *seba* ke Dangka Panyaweuyan, Cikeusik *seba* ke Dangka Cibengkung/Padawaras.
- **Seba tahap kedua.** *Seba* ini dilaksanakan oleh para jaro Dangka ke Jaro Warega.
- **Seba tahap ketiga.** Inilah *seba* yang banyak diberitakan oleh media, dengan urutan ke kecamatan lalu ke kabupaten (Lebak, Pandeglang, Serang) dan Gubernur (Kurnia & Sihabudin, 2010:270).

Pada kegiatan *seba leutik* yang dilaksanakan pada tanggal 2-4 Mei 2014 tidak dilaksanakan *seba* ke Kabupaten Serang, pun pada *seba ageung* tahun 2015, *seba* ke Kabupaten Serang tidak dilaksanakan. Akan tetapi pada tahun 2014 dan 2015 mereka melakukan “Napak Tilas” ke Banten Lama.

Waktu. Waktu pelaksanaan *seba* yang dilakukan tiap tanggal 1-10 Sapar penanggalan Baduy. Pada tahun 2014 ini waktu pelaksanaan bertepatan dengan tanggal 2-4 Mei atau tanggal 5-8 Sapar penanggalan Baduy Dengan

² Struktur pemerintahan tradisional masyarakat Baduy terkenal dengan istilah *tangtu telu jaro tujuh* (hukum sah dari tiga ketentuan dan tujuh jaro). Tiga ketentuan ini dipimpin oleh *puun* sebagai pemimpin tertinggi Baduy dalam yang tersebar di tiga ketentuan (wilayah; kampung: Cibeo, Cikertawana, dan Cikeusik). Dengan demikian di Baduy Dalam (dan Baduy Luar) ada satu *puun* yang harus ditaati, yang puunnya harus dari ketiga ketentuan tadi. Di tiap kampung di Baduy Dalam dipimpin oleh *jaro*. Tetapi yang disebut *jaro tujuh* adalah jaro-jaro yang berada di tujuh kampung di Baduy Luar (dengan demikian, sesungguhnya ada satu *puun* dan 10 *jaro* = 3 di dalam dan 7 di luar), lalu di tambah satu *jaro pamarentahan* yang menyambungkan masyarakat Baduy dengan pemerintah negara. Tujuh jaro di Baduy Luar disebut *dangka* dan pimpinannya disebut *jaro tanggungan dua belas* (*warega*).

pelaksanaan *seba* sebagai berikut. Adapun tahun 2015 bertepatan dengan tanggal 23-25 April 2015 dengan penanggalan Baduy yang sama.

No	Waktu	Pukul	Kegiatan
1	02 Mei 2014; 24 April 2015	Jam 13.30	<i>Seba</i> ke Kecamatan Leuwidamar
2	02 Mei 2014; 24 April 2015	Jam 19.30	<i>Seba</i> ke Kabupaten Lebak
3	03 Mei 2014; 25 April 2015	Jam 08.30	<i>Seba</i> ke Kabupaten Pandeglang
4	03 Mei 2014; 25 April 2015	Jam 19.30	<i>Seba</i> ke Gubernur Banten
5	04 Mei 2014; 26 April 2015	Jam 07.00	<i>Seba</i> ke Residen Banten

Pelaku. Pelaku pelaksana *seba* leutik tahun 2014 adalah warga Baduy Dalam dan Baduy Luar yang di antaranya mempunyai kedudukan dengan istilah-istilah khusus, yaitu: *jaro warega* ‘kepala warega’ (*tanggungan dua belas*) *jaro pamarentahan* ‘kepala pemerintahan’ (Dainah), *wakil jaro/jaro parawari* ‘wakil kepala ketentuan Baduy dalam (Ayah Mursid), (Saidi Putra), *kokolotan* (para kasepuhan), *pangiwa* (para Rukun warga/Rukun Kampung), dan warga baduy Dalam dan Baduy Luar. Pada tahun 2015, komposisi hampir sama dengan tahun 2014, tetapi *jaro pamarentahan*, Dainah sudah diganti dengan Saijah. Pada tahun 2015 mantan Puun (pemimpin tertinggi Baduy) datang dari Kajarosan Cikeusik.

Busana. Busana yang digunakan adalah busana keseharian masyarakat Buduy. Busana warga Baduy Dalam berwarna putih (*telekung*)-

Busana Baduy Dalam



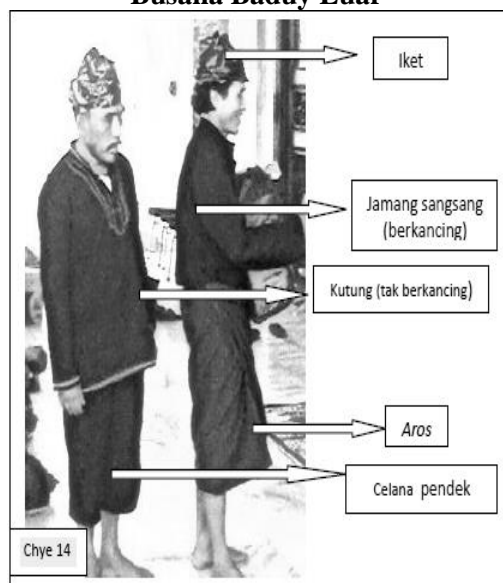
putih (*kutung*; *jamang sangsang* baju tangan panjang tanpa krah)-hitam (*aros*; sarung Baduy) dan *buntelan* ‘buntelan putih’ untuk keperluan membawa barang, sedangkan busana warga Baduy Luar biru/hitam (*iket*; ikat kepala corak batik)-hitam (*kutung*; *jamang sangsang* baju tangan panjang tanpa krah dengan kancing atau tanpa kancing)-hitam (celana pendek selutut atau *aros*) dan *kantong koja* atau *jarog*, yaitu tas yang dibuat dari kulit kayu *teureup*, selain *buntelan* atau yang disebut *gandong*.



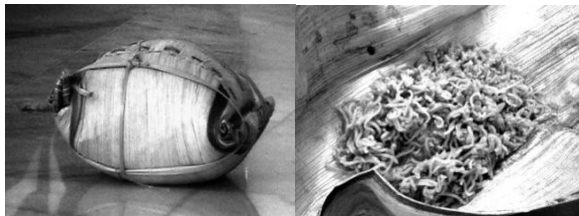
Dua pemuda Baduy Luar, membawa tas yang berbeda.

Barang-barang. Barang-barang adalah pekakas dan benda-benda yang dibawa oleh warga Baduy ketika *seba*. Pekakas yang mereka bawa adalah *golok* atau *bedog*. Golok adalah lambang kelelakian mereka, pekakas yang sangat penting tak pernah ketinggalan atau pun ditinggalkan walaupun tidur sekalipun. Golok ibarat nyawa bagi mereka. Bahkan anak-anak lelaki mereka, telah dibekali *golok* atau *bedog* ketika usia 5 tahun.

Busana Baduy Luar



Benda-benda yang dibawa ketika *seba* adalah hasil bumi, terutama *laksa* yang terbuat dari intisari padi dan diolah melalui upacara sakral *ngalaksa*. Laksa Baduy ini dibungkus dengan *upih* 'pelepeh pinang'.



Dengan menyantap laksa dari tanah suci, diharapkan kesaktian (kewibawaan) raja (pemimpin) akan bertambah. Persembahan laksa dan hasil bumi lainnya merupakan lambang hubungan baik antara mandala dan nagara (Ekadjati, 1995:77).

Selain itu, yang terpenting kedua adalah gula *kawung* 'aren' hasil pengolahan tradisional dengan segenap tradisi yang menyertainya (mantra-mantra, pekakas, dan laku tradisinya). Hasil bumi lainnya yang dibawa pada *seba* adalah pisang, sayur-mayur (*jaat* 'kecipir'), dan talas.



Pada *seba kecil* tidak dibawa serta pekakas rumah tangga, seperti *nyiru* 'niru', *hihid* 'kipas anyaman bambu', *aseupan*, *dulang*, *boboko* 'bakul anyaman bambu', dan sebagainya, seperti pada *seba gede*. Adapun pada *seba besar*, semua pekakas rumah tersebut, dibawa serta.

Tuturan. Tuturan yang terdapat pada upacara ini adalah mantra yang berjenis rajah dan pidato tradisional. Rajah adalah mantra³ untuk meminta izin, restu, perlindungan, dan keselamatan (Rusyana, 1970; Isnendes, 2010: 114). Rajah dalam *seba kecil* ini yang diucapkan oleh *Jaro Warega*; Saidi Putra sebanyak empat kali (ketika *seba* ke Kecamatan Leuwi Damar, Kabupaten Lebak, Kabupaten Pandeglang, Gubernur Banten, dan Karesidenan Banten).

³Mantra Sunda dalam penggolongan Rusyana (1970) terbagi menjadi enam jenis, yaitu: *jangjawokan*, *jampe*, *asihnan*, *singlar*, *ajian*, dan *rajah*.

Rajah yang dilisankan tanpa teks tersebut tidak sama panjang-pendeknya bergantung pada anggapan kepentingannya. Seperti ketika di kecamatan Leuwidamar, rajah yang dilisankan hanya 1 (satu) menit, rajah di Kabupaten Pandeglang antara 1-2 menit, rajah di Karesidenan juga sama 1-2 menit. Rajah yang dilisankan di Kabupaten Lebak antara 2-3 menit. Rajah yang terpanjang dilisankan adalah di Gubernuran, mencapai waktu 5'30'' (lima menit tiga puluh detik).

Rajah ini sangat mengesankan karena selain sangat panjang, dilisankan di luar kepala, juga bahasanya sangat *buhun* (kuno). Kekayaan bahasa dan panjangnya ingatan yang dilisankan kembali oleh *Jaro Warega* dapat dianggap sangat luar biasa. Pelafalan yang sangat cepat dan sayup-sayup suaranya (kadang suaranya keras, kadang pelan berbisik), menjadikan rekamannya agak sulit ditranskripsi.

Walaupun demikian, isi rajah ini dimulai oleh kata *tabe* yang artinya mohon ijin, salam (Danadibrata, 2006:667). Setelah itu, disebut para roh kesucian, para leluhur, arah mata angin, dan mikro kosmos lainnya. Setelah itu, dituturkan ajaran-ajaran dan amanat-amanat leluhur tentang kelestarian alam dan lingkungan yang harus diketahui oleh pemerintah dan masyarakat umum. Terakhir meminta keselamatan dan perlindungan pada yang Maha Kuasa untuk semua yang hadir.

Tuturan lain dalam *seba* ini adalah pidato tradisional. Pidato tradisional ini dilisankan oleh *Jaro Pamarentahan*; Jaro atau Ayah Dainah. Interaksi *Jaro Pamarentahan* dengan dunia luar sudah sedemikian lama dan luas, maka tak heran, banyak interferensi bahasa Indonesia pada pidato bahasa Sunda-Bantennya tersebut. Pun ketika dialog dilakukan. Walaupun demikian, *Jaro Pamarentahan* selalu menyadarinya, dan beliau selalu berusaha kembali pada bahasa Sunda.

Pada *seba* tahun 2015, walaupun Jaro Saijah sudah menggantikan Jaro Dainah sebagai *Jaro Pamarentahan*, tetapi belum siap untuk berbicara di muka umum. Oleh karena itu, Jaro Dainah mengantikannya.

• Nilai dan Fungsi Upacara Seba Baduy

Seperti telah disebutkan sebelumnya, upacara ini sangat penting bagi masyarakat

Baduy. Mereka, terutama Baduy Luar, selalu antusias mengikutinya karena merupakan pengalaman berharga bisa pergi ke kota. Apalagi bagi Baduy Dalam yang masih taat menjalankan *pukukuh karuhun*, *seba* ini merupakan amanat yang harus diselesaikan.

Karena merupakan kewajiban yang harus dijalankan, maka nilainya pun menjadi berharga bagi masyarakat Baduy dan Pemerintah Kabupaten dan Provinsi. Nilai *seba* berkaitan dengan urgensi dan esensinya, yang menurut Ayah Mursid adalah sebagai berikut.

- (1) *Seba* merupakan upacara keagamaan yang wajib dilaksanakan oleh seluruh masyarakat Baduy (Dalam dan Luar).
- (2) *Seba* merupakan adat yang sudah dilaksanakan secara turun-temurun.
- (3) *Seba* merupakan silaturahmi masyarakat baduy dengan para Ratu dan Menak (para pemimpin daerah).
- (4) *Seba* mempunyai aturan khusus, terutama musyawarah dan permufakatan, sehingga tidak sembarang dilaksanakan.
- (5) *Seba* bukan penyerahan upeti atau tanda tunduknya Baduy pada pemerintah karena tidak pernah ada peperangan, tapi merupakan tanda penghormatan dan penghargaan karena rasa syukur dan bahagia telah melaksanakan rukun agama.
- (6) *Seba* merupakan pelaksanaan amanat-amanat leluhur pada pemerintah agar saling mengingatkan dan mendoakan sehingga negara tetap aman terhindar dari bencana dan kerusakan alam, terutama.
- (7) *Seba* merupakan sarana penyampaian misi dan visi, harapan, keluhan, dan keinginan masyarakat Baduy sehingga dengan pengertiannya Pemerintah memenuhi hal-hal tersebut (Kurnia & Sihabudin, 2010:267-268).

Urgensi keenam dan ketujuh mengindikasikan adanya fungsi politik yang merupakan cara bertindak yang bijaksana dalam menghadapi eksistensi pemerintahan (eksternal) dan tetap memperlihatkan eksistensi diri (internal). Sehingga pemerintah selalu disadarkan pada kewajibannya melindungi hak-hak masyarakat adat dan tanah ulayat.

Dari urgensi dan esensi tersebut, fungsi *seba* bisa diuraikan sebagai berikut: (1) fungsi keagamaan, (2) fungsi tradisi dan kearifan lokal, (3) fungsi sosial, (4) fungsi politik, dan (5) fungsi budaya dan pariwisata.

Kesimpulan

Seba merupakan pelaksanaan *pikukuh karuhun* atau amanat leluhur yang melembaga dalam agama Slam Sunda Wiwitan. Walaupun demikian, ketika *seba* mempertautkan hubungan sosial antara masyarakat Baduy dan masyarakat di luar Baduy terutama lembaga pemerintahan, terjadi fungsi politis. *Seba* dari tilikan masyarakat Baduy dengan pemerintah belum tentu sejajar, bahkan dari sejarahnya telah dikemukakan bahwa Kesultanan Banten memandang berbeda tentang *seba* ini. Akan tetapi, *seba* dilihat dari berbagai sudut pandang tetap menghadirkan sesuatu yang urgen dan positif. Bahkan terjadi hubungan timbal balik yang menguntungkan bagi masyarakat Baduy dan pemerintah Kabupaten dan Provinsi Banten.

Sebagai sebuah struktur, *seba* tersusun dari anasir-anasir yang melingkupinya, yaitu peristiwanya sendiri dan unsur-unsurnya, yaitu: nama, jenis, tahapan, waktu, pelaku, barang-barang yang menyertainya, dan tuturan. Adapun isi *seba* adalah berupa nilai dan fungsi upacara tersebut. Keseluruhan struktur (bentuk dan isi) tersebut menghadirkan *seba* sebagai aktivitas budaya yang unik, berharga, dan menguntungkan pada pemerintah; aset penting pariwisata budaya. Adapun bagi masyarakat Baduy, *seba* merupakan *laku* agama dan aktivitas tradisi, juga sebagai sarana tuntutan politis atas hak adat dan tanah ulayat yang harus dilindungi. Lebih daripada itu, *seba* merupakan aktivitas saling menasihati dalam menjaga keseimbangan kosmos dan harmoni alam raya bagi kesejahteraan umat manusia.

Daftar Pustaka

- Danadibrata, R.A. (2006). *Kamus Basa Sunda*. Bandung: Panitia Penerbitan Kamus Basa Sunda.
- Ekadjati, E.S. (1995). *Kebudayaan Sunda*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Garna, Y. (1993). "Masyarakat Baduy di Banten" pada *Masyarakat Tersasing di Indonesia* (Koentjaraningrat, dkk). Jakarta: Gramedia.
- Isnendes, R. (2010). *Kajian Sastra: Aplikasi Teori & Kritik Sastra Sunda dan Indonesia*. Bandung: Daluang.
- Isnendes, R. (2013). "Upacara Ngalaksa di Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang dalam Perspektif Pendidikan

- Karakter” (Disertasi). Bandung: Prodi Bahasa Indonesia Sekolah Pascasarjana UPI.
- Kurnia, A. & Sihabudin, A. (2010). *Saatnya Baduy Bicara*. Banten: Bumi Aksara dan UNTRTA.
- Millie, J.P. (2006). *Splashed by The Saint: Ritual Reading and Islamic Sanctity in West Java*. Leiden: Leiden University.
- Pudentia, MPSS (ed). (1999). “Makyong: Transformasi Seni Melayu Riau”. Jakarta: ATL.
- Pudentia, MPSS. (2008). *Metodologi Kajian Tradisi Lisan* (Jilid II). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia & The Ford Foundation.
- Rusyana, Yus. (1970). *Bagbagan Puisi Mantra Sunda*. Bandung: Proyek Penelitian Pantun dan Folklore Sunda.
- Rusyana, Yus. (1996). *Tuturan Pencak Silat dalam Tradisi Lisan Sunda*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan Yayasan ATL.
- Sibarani, R. (2012). *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.
- Tim Penyusun Kamus. (1997). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.

